



Interaksi sosial antar etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung)

Ary Kusuma Setyagama, I Nyoman Ruja*, Soetjipto, Rafa Azrarila Uzma, Avietha Reinanda

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 15-11-2021; revised: 20-11-2021; accepted: 02-12-2021

Abstract

The ethnic diversity in Kampungdalem Village is an example of multiculturalism in Indonesia. This study aims to describe the social conditions of the Javanese, Banjarese, and Chinese ethnic communities in the Kampungdalem Village, Tulungagung Regency, the social interactions between ethnic groups that exist, as well as the driving factors that can affect social interaction. This study uses a qualitative approach and the type of descriptive research. The result of this research is that there is social interaction between ethnic Javanese, Banjarese, and Chinese in Kampungdalem Village in the form of trade, labor, and cooperation to create harmony in people with different cultural backgrounds. Cooperation to create harmony such as doing community service and celebrating religious holidays. The supporting factors for social interaction in the community are the attitude of respect and respect among others even with different cultural and ethnic backgrounds, sympathy for others, the common language, and economic factors.

Keywords: social interaction; multicultural; Chinese; Java

Abstrak

Keberagaman etnis yang ada di Kelurahan Kampungdalem merupakan salah satu contoh multikultur yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang keadaan sosial masyarakat Etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa di Kelurahan kampungdalem Kabupaten Tulungagung, interaksi sosial antar etnis yang ada, beserta faktor pendorong yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya interaksi sosial antar Etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa yang ada di Kelurahan Kampungdalem dalam bentuk kerjasama perdagangan, tenaga kerja, dan kerjasama untuk mewujudkan kerukunan pada masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kerjasama untuk mewujudkan kerukunan seperti melakukan kerja bakti dan perayaan hari-hari besar umat beragama. Faktor pendukung interaksi sosial pada masyarakat tersebut ialah sikap menghargai dan menghormati antar sesama meskipun dengan latar belakang kebudayaan dan etnis yang berbeda, rasa simpati terhadap sesama, adanya kesamaan bahasa, dan faktor ekonomi.

Kata kunci: interaksi sosial; multikultur; Tionghoa; Jawa

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman dari berbagai hal seperti halnya keanekaragaman masyarakatnya yang begitu kompleks. Menurut Kurniawan (2012), masyarakat multikultural merupakan keanekaragaman yang terdapat pada suatu masyarakat. Sikap multikultural dibutuhkan untuk menyikapi kondisi Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman karena sikap multikultural bersifat terbuka terhadap perbedaan. Menurut Ujan (2011), orang yang memiliki sikap multikultural harus mampu mengelola perbedaan dengan baik agar dapat

memperkaya dan dapat produktif bila tidak dapat mengelola perbedaan dengan baik maka akan memicu adanya sebuah konflik.

Di Indonesia terdapat banyak masyarakat multikultur termasuk di Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Tulungagung adalah pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung sehingga banyak terdapat etnis di wilayah tersebut seperti Etnis Jawa yang merupakan penduduk asli Kabupaten Tulungagung, Etnis Banjar, dan Tionghoa. Ketiga etnis ini berada di beberapa kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Daerah ini memiliki keunikan tersendiri dimana terdapat tiga etnis yang hidup berdampingan yaitu Etnis Jawa, Etnis Banjar, dan Tionghoa. Tanpa disadari keberadaan etnis-etnis tersebut memberikan pengaruh kepada perilaku masyarakat sekitar sehingga terbentuk pola pada tiap kelompok masyarakat etnis tersebut yang menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif, dampak positifnya adalah meningkatnya kerjasama pada tiap kelompok etnis masyarakat maupun antar kelompok etnis masyarakat sedangkan dampak negatifnya ialah timbulnya suatu pertentangan akibat latar belakang budaya yang berbeda sehingga terjadi konflik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini mencoba menjelaskan dan menggambarkan tentang adanya interaksi antara etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa di Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Jaksa Agung Soeprapto Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan definisi dari Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2013) penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif atau penjelasan mengenai suatu fenomena yang sedang diamati yang hasilnya dapat berupa lisan dari narasumber kemudian dirangkai menjadi kata-kata tertulis. Sasaran penelitian yang ditargetkan penulis adalah secara kualitatif agar hasilnya dapat menjelaskan suatu fenomena secara lebih mendalam.

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, menurut Nawawi (2012) metode deskriptif merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menyelidiki atau memecahkan suatu permasalahan dengan memberikan suatu gambaran mengenai fenomena yang akan diteliti atau objek dan subjek penelitian seperti masyarakat, suatu lembaga, bisa juga seseorang dalam kurun waktu saat ini sesuai atau sekarang yang bersifat faktual dan sebagaimana pada umumnya. Penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan aspek kajian secara menyeluruh mengenai keadaan suatu objek penelitian yaitu dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan secara menyeluruh mengenai keadaan dari etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa serta interaksi yang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan model interaktif sebagai teknik pengumpulan datanya, menurut Miles dan Huberman terdapat empat cara dalam model interaktif yang harus dilakukan. Cara pertama ialah mengumpulkan data, cara kedua ialah mereduksi sebuah data, cara yang ketiga ialah display data, dan cara yang terakhir ialah membuat kesimpulan (Herdiansyah, 2012). Penelitian ini juga menggunakan pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, ketekunan sebuah pengamatan, dan expert opinion.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Keadaan Sosial Masyarakat Etnis Tionghoa, Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung.

Kelompok masyarakat Etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Kelurahan Kampungdalem merupakan masyarakat asli Tulungagung yang sudah bertahun-tahun menempati wilayah Kampungdalem. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang. Agama yang dianut adalah agama Kristen, Katolik maupun Buddha, akan tetapi mereka tetap merayakan tradisi Tahun Baru Imlek. Kehidupan sosial etnis Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem cukup baik, mereka dapat berbaur dengan Etnis lainnya yaitu Etnis Banjar dan Jawa yang juga menetap di Kelurahan Kampungdalem. Etnis Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem juga ikut berpartisipasi dalam organisasi sosial yang ada di Kelurahan, seperti PKK dan kerja bakti yang dilaksanakan oleh Kelurahan.

Jika dilihat dari sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa tersebut maka dapat dikatakan bahwa generasi pertama orang Tionghoa asli dari Tiongkok ialah orang-orang Tionghoa yang menetap di Tulungagung. Pada awalnya tujuan mereka datang ialah untuk berdagang yang mulanya di Sungai Brantas yang ada di Surabaya hingga akhirnya kemudian menemukan Sungai Ngrowo yang merupakan jalur lalu lintas yang menghubungkan berbagai daerah. Sungai Ngrowo yang mengalir di wilayah tersebut pada masanya pernah menjadi urat nadi perhubungan di Tulungagung. Maka tidak mengherankan jika komunitas etnis Tionghoa memilih bertempat tinggal di lokasi sekitaran sungai Ngrowo yaitu Kelurahan Kampungdalem.

Ketika etnis Tionghoa tersebut tinggal di tempat yang baru di luar daerah asalnya, mereka akan melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar. Salah satu adaptasi yang ditunjukkan yaitu bahasa komunikasi yang digunakan dalam sehari-hari ialah dengan pemakaian bahasa Jawa. Hal ini dilakukan mengingat pelanggan maupun karyawan yang dipekerjakan sebagian besar merupakan etnis Jawa. Etnis Tionghoa di Kampungdalem juga menjalankan tradisinya yaitu menjalankan ritual-ritual keagamaan seperti Imlek, sembahyang rebutan, dan perayaan HUT Mak Cho. Tahun Baru Imlek diperingati dengan melakukan sembahyang pada malam harinya, kemudian berkumpul dengan keluarga. Sembahyang rebutan atau Phou Thou dilaksanakan setiap bulan ke delapan, karena pada bulan ini masyarakat etnis Tionghoa percaya bahwa pintu ghaib akan terbuka, kemudian arwah-arwah akan dinaikkan ke surga. Ritual keagamaan lainnya yang juga diperingati setiap tahunnya adalah HUT Mak Cho, diperingati untuk merayakan hari ulang tahun Dewi Mak Cho Thian Sian Seng Bo yang merupakan dewi laut yang menjadi panutan umat Tri Dharma. HUT Mak Cho diperingati dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan pawai budaya mengelilingi Kabupaten Tulungagung. Ritual keagamaan lainnya seperti Cap Go Meh diperingati setiap hari kelima belas bulan Imlek yang merupakan sebuah wujud keharmonisan masyarakat Kelurahan Kampungdalem karena dihadiri oleh seluruh masyarakat dengan perbedaan latar belakang etnis dan agama.

Selain etnis Tionghoa, ada pula etnis Banjar yang mendiami daerah Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Etnis Banjar merupakan sekelompok masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan dan diperkirakan sudah ada sejak sebelum tahun 1930. Mata pencaharian etnis Banjar adalah berdagang dengan membuka toko-toko di sepanjang jalan Jaksa Agung Soeprapto dan Jalan Basuki Rahmat Kelurahan Kampungdalem, berdampingan dengan toko-

toko milik pedagang etnis Tionghoa lainnya. Kehidupan sosial etnis Banjar menunjukkan sistem kekerabatan yang kuat, menganut garis keturunan dari Bapak dan mengadakan perkawinan sesama etnis atau endogami. Seiring berkembangnya waktu kini etnis Banjar di Tulungagung lebih terbuka terhadap masyarakat sekitar sehingga terjadi perkawinan campuran yang mengakibatkan timbulnya suatu kelompok masyarakat baru yang biasa dikenal dengan Jarwo (Banjar Jowo).

Etnis Banjar juga memiliki organisasi sosial tersendiri yang disebut dengan K3TA, yaitu Kerukunan Keluarga Kalimantan Tulungagung yang membawahi beberapa bidang diantaranya, ketakmiran Masjid Darussalam, pendidikan, kewanitaan, kepemudaan, dan kesenian. Budaya masyarakat etnis Banjar di Kelurahan Kampungdalem juga sudah tidak semurni dahulu. Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari mereka adalah Bahasa Jawa. Tradisi yang masih dilakukan yaitu Bahalarat. Bahalarat merupakan doa bersama yang dilakukan ketika seseorang akan memiliki hajat yang besar, diawali dengan kirim do'a terhadap leluhur, membaca bacaan surat yasin, serta shalawat nariyah, dan diakhiri dengan bacaan doa.

Agama yang dianut oleh etnis Banjar ialah agama Islam dan etnis Banjar tergolong umat yang taat dalam menjalankan perintah agamanya dan dikenal dengan penganut agama Islam yang kuat. Masjid Darussalam merupakan salah satu pusat kegiatan masyarakat etnis Banjar di Kelurahan Kampungdalem. Hampir setiap harinya masjid dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat etnis Banjar. Kegiatan yang dilakukan diantaranya pembacaan Amaliyah Maulid Diba', Maulid Habsyi, Sholawat Bordah, dan kegiatan istighasah yang dilakukan setiap lima minggu sekali malam Sabtu setelah ibadah sholat magrib. Tradisi rutin yang mereka lakukan setiap tahunnya adalah halal-bihalal yang dilakukan setiap hari raya Idul Fitri, yaitu dengan cara beramai-ramai berkunjung ke rumah masyarakat etnis Banjar dan kemudian diakhiri di kediaman orang yang dituakan oleh mereka.

Masyarakat etnis Jawa di Kelurahan Kempungdalem, merupakan penduduk asli yang memang sejak lahir sudah tinggal di wilayah Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Mata pencaharian mereka beragam, namun sebagian besar dalam perdagangan, baik membuka usaha sendiri maupun sebagai karyawan, ada juga beberapa warga yang membuka warung-warung kecil yang menjual beberapa kebutuhan pokok sehari-hari di lingkungan pemukiman warga. Kehidupan sosial masyarakat etnis Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung berjalan dengan baik, mereka menjalin hubungan baik dengan dua etnis lainnya, yaitu etnis Tionghoa dan Banjar.

Hubungan baik yang ditunjukkan ketiga etnis tersebut dapat dicontohkan dengan kegiatan pernikahan. Pernikahan berbeda etnis sudah biasa terjadi pada masyarakat Kelurahan Kampungdalem, khususnya etnis Banjar dengan etnis Jawa, sehingga dikenal istilah Banjar Asli dan Banjar Jowo (Jarwo). Jarwo merupakan sebutan bagi etnis Banjar yang menikah dengan etnis Jawa. Etnis Jawa di Kelurahan Kampungdalem juga memiliki organisasi sosial, yaitu PKK, jama'ah Yasin dan Karang Taruna. PKK merupakan program dari Kelurahan untuk masyarakat. Organisasi PKK memiliki beberapa kegiatan, diantaranya arisan, jimpitan, serta ada pula kegiatan sosialisasi yang membahas mengenai isu-isu yang sedang terjadi. Masyarakat etnis Jawa di Kelurahan Kampungdalem masih mempertahankan kebudayaan mereka, mereka masih melakukan ritual-ritual upacara keagamaan yang telah ada sejak zaman Hindhu Buddha yang bersifat sinkretis seperti misalnya selamatan.

Selamatan yang dilakukan meliputi siklus hidup manusia mulai dari selamatan kehamilan, kelahiran, perkawinan, sampai kematian. Salah satu selamatan yang dilakukan masyarakat etnis Jawa adalah dilakukan ketika 1 Muharram atau biasa disebut dengan suroan yang dilakukan di sepanjang jalan perkampungan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah doa bersama, dengan beberapa hidangan yang harus dihidangkan, yaitu bubur suroan. Bubur ini merupakan sejenis bubur yang dihidangkan bersama daging dan sayur-sayuran.

3.2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial yang Terjalin antar Masyarakat Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung

Ketiga etnis tersebut yaitu etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa menempati wilayah kelurahan Kampungdalem dan melakukan interaksi sosial satu sama lain. Kunci dari segala kehidupan ialah adanya atau terjadinya suatu interaksi sosial (Soekanto, 2012). Menurut Gillin dan Gillin (1954) dalam Soekanto Gillin (dalam Soekanto, 2012), interaksi sosial ialah hubungan sosial yang terjalin pada suatu kelompok manusia, hubungan antara perorangan, atau hubungan antara orang dengan kelompok yang bersifat dinamis. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan, akan tetapi mereka dapat hidup rukun tanpa adanya konflik yang terjadi. Jika dilihat dari tidak pernahnya terjadi konflik di Kelurahan Kampungdalem dapat disimpulkan bentuk interaksi sosial antar masyarakat etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa tergolong dalam interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu kerja sama antar etnis. Menurut Soekanto (2012), kerjasama atau cooperation adalah usaha yang dilakukan suatu kelompok manusia atau beberapa individu dengan tujuan mencapai tujuan atau target bersama yang disepakati. Pada masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung interaksi sosial terjalin melalui banyak kegiatan di ruang publik. Bentuk kerjasama dalam masyarakat Kelurahan Kampungdalem adalah sebagai berikut:

3.3. Kerjasama dalam Hal Perdagangan

Berdagang merupakan sumber mata pencaharian utama bagi ketiga etnis yang mendiami Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Baik masyarakat Tionghoa, Banjar, maupun Jawa. Menurut Widyaningsih (2007), mencari laba dengan sebesar-besarnya merupakan suatu prinsip ekonomi perdagangan dan menjadi simbol sebuah kekayaan dan simbol status sosial kelas menengah pedagang Jawa. Masyarakat Kelurahan Kampungdalem pada umumnya termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah. Sebagian etnis Tionghoa bermukim atau bertempat tinggal di jalan-jalan utama dan sebagian lainnya bermukim atau bertempat tinggal dengan etnis Jawa lainnya sehingga dalam menjalankan kehidupan sosial budaya mereka telah berbaur. Sepanjang Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Jaksa Agung Soeprapto merupakan daerah sasaran orang Tionghoa untuk berdagang. Masyarakat Etnis Tionghoa Kelurahan Kampungdalem membuat suatu pemukiman masyarakat yang telah menyatu dengan tempat perdagangan mereka atau yang biasa disebut dengan nama ruko.

Meskipun mata pencaharian mereka sama yaitu berdagang, akan tetapi tidak pernah sekalipun terjadi konflik. Berdasarkan keterangan Kepala Kelurahan setempat Bapak Eko Budiono selama beliau menjabat sebagai Lurah Kampungdalem konflik antar masyarakat Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa tidak pernah sekalipun terjadi. Masyarakat pun mengatakan hal yang sama meskipun mata pencaharian mereka sama-sama berdagang akan tetapi tidak pernah sekalipun terjadi konflik. Justru sebaliknya yang terjadi adalah kerjasama antar

pedagang. Hubungan kerjasama dalam perdagangan cenderung terjadi pada masyarakat etnis Banjar dan Tionghoa. Pedagang etnis Tionghoa yang cenderung memiliki modal yang lebih besar akan menjalin kerjasama dengan masyarakat etnis lainnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu pedagang etnis Banjar Bapak Yik Muhammad bahwa sebagian juragan beliau adalah pedagang etnis Tionghoa.

3.4. Kerjasama dalam Hal Tenaga Kerja

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kampungdalem sebagian besar ialah sebagai pedagang. Mereka membuka toko-toko di sepanjang jalan utama yang terletak di pusat Kota Tulungagung. Kehadiran toko-toko tersebut memudahkan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain kebutuhan terpenuhi keberadaan toko-toko tersebut membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat etnis Jawa di Kelurahan Kampungdalem. Salah satu bentuk interaksi sosial dalam bidang ekonomi adalah kerjasama dalam hal tenaga kerja. Dengan dipekerjakannya masyarakat etnis Jawa di Kelurahan Kampungdalem maka masyarakat etnis Jawa yang bekerja sebagai karyawan akan mendapatkan penghasilan sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya para pemilik toko akan memperoleh tenaga kerja untuk melancarkan usahanya.

3.5. Kerjasama dalam Mewujudkan Kerukunan

Menurut Suseno (2003), kerukunan dapat terjadi pada pihak yang berada dalam keadaan yang damai, dalam keadaan yang tenang dan suka bekerja sama. Salah satu upaya dalam mewujudkan kerukunan antar masyarakat di Kelurahan Kampungdalem adalah dengan melakukan kerjasama antar masyarakat. Salah satu kerjasama yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kampungdalem dalam mewujudkan kerukunan adalah kegiatan kerja bakti. Kerjabakti memiliki tujuan mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, serta meningkatkan rasa kebersamaan, dan gotong royong antar warga Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Kerjabakti dilakukan setiap dua minggu sekali yaitu setiap hari Jum'at atau hari Minggu. Kerja bakti juga dilakukan pada saat menjelang hari-hari besar, seperti misalnya pada saat menjelang hari raya Idul Fitri.

Terjalannya interaksi sosial antara masyarakat etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem terjadi pada saat mereka berada di ruang publik. Harmoni antar masyarakat di Kelurahan Kampungdalem terjadi karena kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah tradisi. Menurut Muti'ah (2009), tradisi ialah suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun dan masih berkelanjutan pada masyarakat tersebut atau pada suku dan etnis yang berbeda.

Pertemuan diantara mereka berlangsung dalam ritual yang diadakan masing-masing golongan. Masyarakat etnis Tionghoa memiliki ritual keagamaan yang melibatkan etnis lain setiap tahunnya yaitu kirab budaya Mak Cho dan malam Cap Go Meh. Kirab budaya Mak Cho dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Dewi Mak Cho yang merupakan dewa utama di Klenteng Tjoe Tiok Kiong. Dewi Mak Cho Thian Siang Seng Bo merupakan dewi laut yang menjadi panutan umat Tri Dharma. HUT Mak Cho diperingati dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan pawai budaya mengelilingi Kabupaten Tulungagung. Etnis Tionghoa percaya bahwa tujuan dilaksanakannya acara tersebut adalah agar masyarakat mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Selanjutnya, kerjasama dalam menciptakan kerukunan dapat dilihat dari pelaksanaan malam Cap Go Meh di Klenteng Tjoe Tik Kiong Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Perayaan malam cap go meh di Klenteng Tjoe Tik Kiong tidak hanya dihadiri oleh masyarakat keturunan Tionghoa saja, akan tetapi banyak masyarakat lain yang terlibat di dalamnya. Kerjasama dalam mewujudkan kerukunan selanjutnya akan tampak pada momen Hari Raya Idul Fitri. Walaupun Masyarakat Tionghoa tidak ikut merayakan, akan tetapi mereka ikut berpartisipasi dengan berkunjung ke rumah tetangga terdekat serta di rumah mereka sendiri juga menggelar open house dengan disertai menyediakan makanan-makanan kecil khas lebaran. Kerjasama dalam upaya mewujudkan kerukunan diciptakan dalam bentuk tradisi bersih desa yang dilakukan setiap bulan selo. Bersih desa dilakukan setiap tahunnya dengan mengadakan acara khusus yang biasanya diselenggarakan di Kantor Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung.

Kebersamaan di ruang publik juga diwujudkan dengan pelaksanaan hari besar lainnya seperti pelaksanaan HUT RI. Pelaksanaan HUT RI di Kelurahan Kampungdalem berlangsung seperti masyarakat desa lain pada umumnya. Mereka akan menggelar perlombaan di siang harinya yang diperuntukkan untuk anak-anak kecil kemudian mengadakan pertunjukan pada malam harinya yang diisi oleh kreatifitas anak-anak yang tinggal di lingkungan Kelurahan Kampungdalem. Kebersamaan di ruang publik tersebut tentu memicu terjadinya komunikasi antara masyarakat etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa. Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial ialah adanya komunikasi sehingga interaksi sosial masyarakat multietnis dapat terjadi. Menurut Soekanto (2012), komunikasi dan kontak sosial merupakan suatu syarat terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial terjadi secara langsung pada saat bertemunya masyarakat antara etnis yaitu Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa. Bertemunya masyarakat etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa di ruang publik secara tidak langsung menimbulkan komunikasi secara langsung yang terjadi ketika berlangsungnya acara tersebut.

3.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjalannya Interaksi Sosial antar Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung.

Menurut Blumer, konsep interaksi sosial (social interaction) ialah pemindahan diri pada tiap individu ke dalam posisi orang secara mental (Umiarso, 2014). Interaksi dan komunikasi dapat terjadi karena manusia berusaha memahami makna dari aksi yang orang lain lakukan. Hal inilah yang diterapkan masyarakat Kelurahan Kampungdalem yaitu dengan berusaha memahami individu lain dalam hal ini adalah masyarakat etnis lain dan berusaha menempatkan diri secara mental terhadap orang lain tersebut. Dengan demikian maka akan terwujud masyarakat yang saling memiliki rasa toleransi yang tinggi serta dapat menghargai kebudayaan masyarakat etnis lain, sehingga usaha ini dapat meredam konflik yang terjadi.

Menurut Hasyim (1991), toleransi merupakan suatu kebebasan yang diberikan kepada sesama manusia atau masyarakat untuk mengatur kehidupannya dalam menjalankan keyakinannya untuk menentukan nasib mereka masing-masing selama tidak bertentangan dengan azas ketertiban dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Kelurahan Kampungdalem sangat menjunjung tinggi rasa toleransi. Hal ini terlihat ketika masyarakat menghormati kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan masing-masing.

Faktor kedua yang mempengaruhi terjalinnya interaksi antar masyarakat etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem adalah masyarakat yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama yang tinggi. Rasa simpati sangat menentukan interaksi masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan dan suku yang berbeda dan juga bahasa serta gerak dapat mempengaruhi. Simpati ialah kemampuan seseorang seolah-olah ia prihatin dan tertarik kepada orang lain. Keinginan seseorang untuk memahami orang lain merupakan faktor pendorong terjadinya simpati. Menurut Soekanto (2012), berkembangnya simpati apabila adanya rasa saling mengerti dari pihak yang terlibat. Simpati pada masyarakat kelurahan Kampungdalem melahirkan sikap tolong menolong antar warga. Apabila ada tetangga memiliki kesulitan maka tetangga lain akan mencoba memahami situasi tersebut.

Faktor yang ketiga adalah kesamaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu cara yang digunakan manusia dalam berkomunikasi secara langsung. Komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Menurut Soekanto (2012), komunikasi ialah pemberian arti terhadap perilaku seseorang dapat berupa sikap, gerak-gerak badaniah, atau pembicaraan, bisa juga diartikan sebagai sebuah perasaan yang hendak dikemukakan kepada lawan bicara kemudian diberi sebuah reaksi atau respon terhadap perasaan yang telah disampaikan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung telah melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung berkomunikasi menggunakan bahasa setempat, yaitu bahasa Jawa.

Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial antar masyarakat etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem adalah ekonomi. Hal itu terlihat dari etnis Jawa akan bekerja pada etnis Tionghoa maupun Banjar yang tergolong memiliki kondisi ekonomi di atas mereka. Masyarakat etnis Jawa ada yang bekerja sebagai karyawan toko milik etnis Tionghoa ataupun Banjar. Sementara etnis Banjar yang memiliki usaha pertokoan banyak melakukan kerjasama dengan etnis Tionghoa. Sebagian pemasok masyarakat etnis Banjar merupakan orang-orang etnis Tionghoa. Sehingga dalam kesehariannya interaksi terjalin secara intensif. Begitulah kerjasama ekonomi yang terjadi, mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga interaksi sosial terus berjalan dengan baik.

4. Simpulan

Salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tulungagung ialah Kelurahan Kampungdalem yang dihuni oleh tiga etnis yaitu etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem generasi pertama yang menetap di Tulungagung merupakan orang-orang asli dari Tiongkok. Pada awalnya tujuan mereka datang ialah untuk berdagang yang mulanya di Sungai Brantas yang ada di Surabaya hingga akhirnya kemudian menemukan Sungai Ngrowo yang merupakan jalur lalu lintas yang menghubungkan berbagai daerah. Agama yang dianut oleh masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem adalah agama Buddha dan Kristen. Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kampungdalem menjalankan ritual-ritual keagamaan di Klenteng Tjoe Tik Kiong Kampungdalem, yaitu imlek, sembahyang leluhur seperti sembahyang rebutan atau phou thou, HUT Mak Cho Thian Siang Seng Bo, dan cap go meh.

Masyarakat etnis Banjar di Kelurahan Kampungdalem merupakan masyarakat keturunan Banjar generasi ketiga. Pada awalnya mereka datang dengan tujuan berdagang. Masyarakat Banjar Kelurahan Kampungdalem masih menjalankan tradisi keagamaannya

hingga sekarang. Tradisi keagamaan dilakukan berpusat di Masjid Darussalam Kelurahan Kampungdalem yaitu pembacaan Maulid Habsyi, Shoalawat Bordah, Maulid Diba, dan amaliyah-amaliyah lainnya. Masyarakat Etnis Jawa di Kelurahan Kampungdalem yang bermukim di Jalan Basuki Rahmat Kelurahan dan Jalan Jaksa Agung Soeprapto sudah menempati wilayah ini secara turun temurun. Masyarakat Jawa di Kelurahan Kampungdalem beragama Islam, akan tetapi mereka menerapkan Islam secara sinkretis. Masyarakat Jawa di Kelurahan Kampungdalem beragama Islam, namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari mereka masih melakukan kegiatan upacara yang menjadi tradisi sejak masa lampau, yaitu misalkan saja selamatan. Selamatan yang masih dilakukan yaitu selamatan kematian, kelahiran, dan pernikahan.

Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan dan etnis menjadikan mereka hidup dengan rukun, bertoleransi, saling menghargai, dan tetap berinteraksi. Bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat tersebut bersifat asosiatif yaitu masyarakat melakukan kerjasama. Bentuk kerjasama yang dilakukan ialah dapat berupa kerjasama perdagangan, tenaga kerja, dan juga menciptakan kerukunan di antara perbedaan. Dalam hal kerukunan, kerjasama yang dilakukan seperti melakukan kerja bakti, perayaan hari-hari besar umat beragama seperti perayaan Cap Go Meh, Idul Fitri, dan juga kirab budaya sebagai bentuk memperingati HUT Mak Cho Thian Siang Seng Bo.

Ada beberapa faktor pendukung interaksi sosial antara masyarakat Etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa yaitu adanya sikap masyarakat yang saling menghormati dan menghargai antar sesama walaupun berlatar belakang budaya yang berbeda, diwujudkan dalam bentuk toleransi antar masyarakat. Faktor yang kedua yaitu rasa kepedulian terhadap sesama yang diwujudkan dengan tolong-menolong antar masyarakat, membantu masyarakat lain yang sedang mengalami kesulitan. Faktor yang ketiga yaitu kesamaan bahasa yaitu Bahasa Jawa yang semakin memudahkan komunikasi yang terjadi, dan faktor yang keempat adalah faktor ekonomi yang terwujud dalam bentuk kerjasama perdagangan dan tenaga kerja.

Masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung diharapkan dapat menjaga kerjasama dan toleransi antar sesama. Kerjasama tersebut baik dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti maupun kerjasama dalam ekonomi. Saling menghargai terhadap kepercayaan maupun budaya masing-masing etnis, baik etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa. Selain itu pihak pemerintah kabupaten, kelurahan maupun kecamatan juga diharapkan untuk turut aktif dengan melakukan alokasi dana untuk kegiatan yang berkaitan dengan menciptakan kerukunan antar umat beragama agar berjalan dengan maksimal.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk meneliti mengenai masyarakat multi etnis di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung secara umum atau difokuskan pada masing-masing etnis, baik etnis Tionghoa, Banjar, maupun etnis Jawa. Kajian bisa difokuskan mengenai budaya masing-masing etnis dengan menganalisis cara pandang yang berbeda dan menggunakan metode yang berbeda. Sehingga penelitian terkait masyarakat multi etnis di Kelurahan Kampungdalem ini akan lebih bervariasi dan tentunya akan menambah wawasan kepada pembaca.

Daftar Rujukan

Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hasyim, U. (1991). *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama: Sejarah toleransi-toleransi dan intoleransi agama dan kepercayaan sejak jaman Yunani*. Bina Ilmu.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, B. (2012). *Ilmu budaya dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muti'ah, M., Anisatun, A., Hudaeri, M. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Penerbit PT Gramedia.
- Ujan, A. A. (Ed.). (2009). *Multikulturalisme: belajar hidup bersama dalam perbedaan*. Indeks.
- Widyaningsih, E. D. (2007). *Masyarakat "China Balong" Sudioprajan (studi interaksi sosial masyarakat China-Jawa di Surakarta pada pertengahan-akhir abad xx)*.